
Implementasi Produktivitas Wakaf Kebun Kelapa Sawit dalam Pemberdayaan Ekonomi Pesantren (Studi pada Pondok Pesantren Trubus Iman Kabupaten Paser)

Miftahul Huda¹, Swadia Gandhi Mahardika^{2*}, Purwanti³

Universitas Mulawarman^{1,2,3}

Correspondent: Swdiamahardika@feb.unmul.ac.id

Abstract

This study examines the implementation of productive waqf management and the distribution of benefits from a palm oil plantation waqf at Pondok Pesantren Trubus Iman, Paser Regency. Using a descriptive qualitative approach, data were collected through in-depth interviews, field observations, and documentation to capture the real practices of managing waqf assets in a productive and sustainable manner. The findings show that approximately 400 hectares of waqf land are professionally managed by the pesantren through the Trubus Sentra Agrobisnis unit, applying an integrated agribusiness system from cultivation to the distribution of harvested products. Governance of the waqf follows principles of good waqf governance, supported by a clear organizational structure, financial accountability, and role specialization among human resources. In terms of benefit distribution, revenues from the palm oil plantation significantly support the pesantren's operational needs, including education, infrastructure maintenance, student scholarships, and community empowerment initiatives. Beyond financial contributions, the productive waqf also generates social impacts by creating employment opportunities, enhancing students' entrepreneurial skills, and strengthening the local community's economy. Overall, this study concludes that the productive waqf model at Trubus Iman represents an effective integration of Islamic values, modern management, and socio-economic empowerment, making it a replicable model for other pesantren in Indonesia.

Keywords: Productive waqf; Palm oil plantation; Pesantren economic empowerment; Waqf governance

Abstrak

Studi ini meneliti implementasi pengelolaan wakaf produktif dan distribusi manfaat dari wakaf perkebunan kelapa sawit di Pondok Pesantren Trubus Iman, Kabupaten Paser. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi lapangan, dan dokumentasi untuk menangkap praktik nyata pengelolaan aset wakaf secara produktif dan berkelanjutan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sekitar 400 hektar lahan wakaf dikelola secara profesional oleh pesantren melalui unit Agrobisnis Trubus Sentra, menerapkan sistem agribisnis terpadu dari budidaya hingga distribusi hasil panen. Tata kelola wakaf mengikuti prinsip-prinsip tata kelola wakaf yang baik, didukung oleh struktur organisasi yang jelas, akuntabilitas keuangan, dan spesialisasi peran di antara sumber daya manusia. Dari segi distribusi manfaat, pendapatan dari perkebunan kelapa sawit secara signifikan mendukung kebutuhan operasional pesantren, termasuk pendidikan, pemeliharaan infrastruktur, beasiswa siswa, dan inisiatif pemberdayaan masyarakat. Di luar kontribusi finansial, wakaf produktif juga menghasilkan dampak sosial dengan menciptakan

lapangan kerja, meningkatkan keterampilan kewirausahaan siswa, dan memperkuat perekonomian masyarakat setempat. Secara keseluruhan, studi ini menyimpulkan bahwa model wakaf produktif di Trubus Iman mewakili integrasi yang efektif antara nilai-nilai Islam, manajemen modern, dan pemberdayaan sosial-ekonomi, sehingga menjadikannya model yang dapat direplikasi untuk pesantren lain di Indonesia.

Kata Kunci: Wakaf produktif; perkebunan kelapa sawit; pemberdayaan ekonomi pesantren; tata kelola wakaf

PENDAHULUAN

Wakaf memiliki posisi strategis dalam sistem ekonomi Islam sebagai instrumen redistribusi kekayaan yang berorientasi pada keadilan sosial dan keberlanjutan kesejahteraan umat. Sejak masa klasik peradaban Islam, praktik wakaf telah menjadi pilar penting bagi pembiayaan pendidikan, pelayanan kesehatan, dan kegiatan sosial tanpa bergantung pada anggaran negara. Dalam konteks kontemporer, konsep ini berkembang menjadi wakaf produktif, yaitu pengelolaan aset wakaf yang diarahkan untuk menghasilkan nilai ekonomi secara berkelanjutan guna mendukung pemberdayaan sosial dan ekonomi masyarakat. Indonesia sebagai negara dengan populasi Muslim terbesar di dunia memiliki potensi besar dalam pengembangan wakaf produktif. Berdasarkan data Kementerian Agama RI (2023), tercatat lebih dari 440.000 lokasi tanah wakaf dengan total luas mencapai 57.263 hektare, namun hanya sekitar 58% yang telah bersertifikat. Ironisnya, sebagian besar aset wakaf tersebut masih bersifat konsumtif, belum dikembangkan menjadi sumber produktivitas ekonomi yang berkelanjutan bagi Masyarakat. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara potensi dan realisasi peran wakaf dalam mendukung pembangunan ekonomi umat.

Sejalan dengan hal tersebut, pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam memiliki potensi besar untuk menjadi motor penggerak pengembangan wakaf produktif. Dengan karakter sosial, spiritual, dan kelembagaan yang kuat, pesantren tidak hanya berperan dalam pembinaan moral dan pendidikan keagamaan, tetapi juga dalam penguatan ekonomi berbasis masyarakat. Salah satu contoh nyata pengelolaan wakaf produktif di Indonesia adalah Pondok Pesantren Trubus Iman di Kabupaten Paser, Kalimantan Timur, yang berhasil mengelola lahan wakaf menjadi kebun kelapa sawit produktif seluas lebih dari 400 hektare. Pesantren ini tidak hanya mengelola sektor perkebunan, tetapi juga mengembangkan unit usaha lain seperti pabrik air minum, koperasi santri, agrowisata, dan peternakan, yang secara keseluruhan diorganisasi di bawah Trubus Sentra Agrobisnis (holding) melalui Koperasi Produsen Pondok Pesantren Trubus Iman.

Pola pengelolaan yang diterapkan mencerminkan pendekatan integratif antara spiritualitas, kewirausahaan, dan pengelolaan sumber daya berbasis komunitas. Menurut Febrianty (2024), keberhasilan pengelolaan wakaf produktif di Pesantren Trubus Iman ditunjang oleh tiga elemen utama, yakni: (1) fokus pada sektor pangan; (2) penerapan pola bisnis hulu–hilir; dan (3) penguatan sumber daya manusia melalui spesialisasi keahlian (human capital specialization). Pendekatan ini menciptakan sinergi yang mendorong kemandirian ekonomi pesantren secara berkelanjutan, serta memberikan dampak sosial berupa penciptaan lapangan kerja, pemberdayaan masyarakat sekitar, dan peningkatan kesejahteraan santri. tantangan dalam

pengelolaan wakaf produktif di pesantren tetap signifikan. Permasalahan legalitas aset, kapasitas kelembagaan nazhir yang terbatas, serta minimnya pelatihan manajerial dan transparansi akuntabilitas masih menjadi hambatan utama dalam pengembangan model wakaf produktif yang profesional dan berkelanjutan (Permana et al., 2023; Siregar et al., 2023). Selain itu, belum banyak penelitian empiris yang mengkaji secara sistematis bagaimana praktik pengelolaan wakaf kebun kelapa sawit dapat diimplementasikan secara efektif untuk memperkuat ekonomi pesantren. Berangkat dari konteks tersebut, penelitian ini berupaya menganalisis implementasi produktivitas wakaf kebun kelapa sawit dalam pemberdayaan ekonomi pesantren dengan mengambil studi kasus pada Pondok Pesantren Trubus Iman Kabupaten Paser. Fokus utama penelitian adalah mengidentifikasi bagaimana mekanisme pengelolaan aset wakaf (baik teknis maupun administratif) diterapkan serta bagaimana hasil pengelolaannya didistribusikan untuk mendukung kegiatan ekonomi dan sosial di lingkungan pesantren.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana implementasi pengelolaan dan pemeliharaan tanah wakaf kebun kelapa sawit di Pondok Pesantren Trubus Iman Kabupaten Paser?
2. Bagaimana implementasi pendistribusian hasil wakaf kebun kelapa sawit tersebut dalam mendukung pemberdayaan ekonomi pesantren?

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk:

1. Mendeskripsikan sistem pengelolaan dan produktivitas wakaf kebun kelapa sawit di Pondok Pesantren Trubus Iman.
2. Menganalisis kontribusi pengelolaan wakaf produktif terhadap pemberdayaan ekonomi dan kemandirian pesantren.

Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan literatur ekonomi syariah, khususnya mengenai manajemen wakaf produktif berbasis pesantren, serta menghasilkan rekomendasi praktis bagi penguatan kelembagaan wakaf sebagai pilar kemandirian ekonomi umat.

TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS (Jika ada/ Penelitian Kulaitatif

2.1 Wakaf dan Landasan Teorinya

Wakaf merupakan bentuk kepemilikan sosial dalam Islam yang mengandung nilai filantropi dan keberlanjutan ekonomi. Dalam hukum Islam, wakaf didefinisikan sebagai penahanan harta yang bersifat tetap (al-habsu 'ala al-'ayn) dengan tujuan memanfaatkan hasilnya untuk kepentingan umum tanpa menghilangkan substansi kepemilikan oleh Allah SWT. Menurut Undang-Undang Nomor 41 Tahun 2004 tentang Wakaf, harta benda wakaf adalah segala benda yang memiliki daya tahan lama dan manfaat jangka panjang yang dapat digunakan sesuai dengan prinsip syariah, baik bergerak maupun tidak bergerak. Tujuan utama wakaf adalah untuk meningkatkan kemaslahatan umat secara berkelanjutan melalui distribusi manfaat yang adil. Secara ekonomi, wakaf menempati posisi strategis dalam teori redistribusi kekayaan (wealth redistribution) dalam Islam. Chapra (1992) menjelaskan bahwa sistem ekonomi Islam tidak hanya menekankan efisiensi, tetapi juga keadilan sosial. Dalam konteks ini, wakaf menjadi

mekanisme transfer kekayaan yang bersifat non-komersial namun produktif, yang mampu mengurangi ketimpangan pendapatan di masyarakat.

2.2 Konsep Wakaf Produktif

Konsep wakaf produktif mengacu pada upaya mengelola harta wakaf agar menghasilkan surplus ekonomi secara terus-menerus tanpa mengubah substansi aset wakaf. Lubis (2020) menekankan bahwa wakaf produktif merupakan model pengelolaan modern yang memadukan prinsip syariah, profesionalisme, dan manajemen investasi. Hasil dari pengelolaan tersebut digunakan untuk tujuan sosial, pendidikan, dan pengembangan ekonomi lokal. Menurut Lasmana (2021), wakaf produktif dapat diwujudkan dalam berbagai bentuk kegiatan usaha, seperti pertanian, perdagangan, properti, industri kreatif, hingga usaha perkebunan. Prinsip utama dari pengelolaan wakaf produktif adalah menjaga keberlanjutan (sustainability) dan kemanfaatan (utility) dengan pendekatan manajemen berbasis nilai (value-based management). Dalam konteks pengelolaan, nazhir memiliki peran sentral sebagai pengelola aset wakaf. Kualitas manajerial nazhir menjadi kunci keberhasilan, sebagaimana dikemukakan oleh Uyun dan Hamida (2024), bahwa kapasitas kelembagaan dan kemampuan adaptasi terhadap sistem akuntabilitas modern merupakan faktor pembeda antara wakaf produktif yang berhasil dan yang stagnan. Namun, studi nasional menunjukkan bahwa tingkat profesionalisme nazhir di Indonesia masih rendah. Badan Wakaf Indonesia (BWI) mencatat bahwa sebagian besar pengelolaan wakaf masih bersifat konsumtif dan berorientasi tradisional, dengan keterbatasan inovasi dan literasi keuangan syariah (BWI, 2023). Oleh karena itu, penguatan model wakaf produktif yang terukur dan akuntabel menjadi kebutuhan mendesak.

2.3 Pesantren sebagai Basis Ekonomi dan Pengelolaan Wakaf

Pesantren memiliki posisi unik sebagai lembaga pendidikan Islam yang mandiri dan berakar kuat pada masyarakat. Pesantren tidak hanya berfungsi sebagai tempat pembelajaran agama, tetapi juga sebagai agen sosial, ekonomi, dan budaya. Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2019 tentang Pesantren menegaskan peran pesantren dalam pembangunan nasional, termasuk di bidang ekonomi umat. Dalam perspektif ekonomi Islam, pesantren dapat berfungsi sebagai model ekonomi berbasis komunitas (community-based economy) yang mengintegrasikan pendidikan, spiritualitas, dan kewirausahaan (Situmorang, 2020).

Model ini sangat potensial jika dikombinasikan dengan pengelolaan wakaf produktif, karena pesantren memiliki dua kekuatan utama: aset tanah dan sumber daya manusia santri yang siap dilibatkan dalam kegiatan ekonomi riil. Penelitian oleh Iqbal Rais Ramadhan (2020) di Pondok Pesantren Trubus Iman menunjukkan bahwa penerimaan aset wakaf produktif berasal dari tanah hibah wakif yang kemudian dikelola dalam berbagai sektor usaha, seperti perkebunan sawit, koperasi, pabrik air minum, dan bisnis laundry. Hasil pengelolaan digunakan untuk membiayai operasional pendidikan, pemeliharaan aset, serta pengembangan unit usaha baru. Penelitian ini menegaskan bahwa sistem pengelolaan wakaf yang baik di pesantren dapat menjadi sumber pendanaan alternatif untuk mengurangi ketergantungan pada donasi eksternal.

2.4 Studi Empiris Terkait Wakaf Produktif di Pesantren

Beberapa penelitian sebelumnya menguatkan pentingnya wakaf produktif dalam meningkatkan kemandirian ekonomi pesantren:

1. Febrianty (2024)

Menemukan bahwa sistem pengelolaan wakaf produktif di Pondok Pesantren Trubus Iman terdiri atas tiga strategi utama:

- a. fokus pada sektor pangan sebagai basis ketahanan ekonomi

- b. penerapan pola bisnis hulu-hilir untuk mengoptimalkan rantai nilai; dan
- c. spesialisasi keahlian sumber daya manusia (human capital specialization) untuk memastikan keberlanjutan manajemen.

Hasilnya adalah peningkatan kemandirian keuangan, diversifikasi pendapatan, serta penguatan jejaring kemitraan dengan dunia usaha dan pemerintah.

2. Anggraheni (2024)

Menemukan bahwa pengelolaan wakaf produktif di Pesantren Darun Najah Banyumas dilakukan melalui integrasi pertanian, peternakan, dan pelatihan keterampilan kerja bagi santri, yang berdampak pada peningkatan kesejahteraan masyarakat pesantren.

3. Permana et al. (2023)

Menyoroti risiko tinggi dalam pengembangan wakaf produktif di Pesantren Al-Ma'tuq Sukabumi, terutama pada aspek legalitas lahan, konflik internal pengelola, serta lemahnya kapasitas manajerial nazhir.

4. Widyarta dan Sukmana (2019)

menekankan bahwa profesionalisme dalam akuntansi wakaf dan penggunaan sistem digitalisasi keuangan merupakan faktor penting untuk menjaga transparansi dan kepercayaan publik terhadap lembaga wakaf berbasis pesantren.

Dari berbagai hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa keberhasilan wakaf produktif sangat dipengaruhi oleh faktor kelembagaan (governance), profesionalisme nazhir, dan partisipasi komunitas pesantren. Pesantren yang memiliki visi kewirausahaan dan dukungan kelembagaan yang kuat cenderung mampu mengelola wakaf produktif secara berkelanjutan.

2.5. Kerangka Konseptual Penelitian

Berdasarkan kajian literatur dan hasil penelitian terdahulu, penelitian ini berlandaskan pada kerangka konseptual yang mengaitkan tiga variabel utama:

1. Pengelolaan Wakaf Produktif, mencakup tata kelola aset, sistem manajerial, dan mekanisme akuntabilitas;
2. Produktivitas Ekonomi Aset Wakaf, mencakup hasil ekonomi, diversifikasi usaha, dan efisiensi pemanfaatan; serta
3. Pemberdayaan Ekonomi Pesantren, yang diukur dari peningkatan kemandirian lembaga, kesejahteraan santri, dan kontribusi sosial bagi masyarakat sekitar.

Hubungan ketiga variabel tersebut bersifat kausal-sinergis, di mana keberhasilan pengelolaan wakaf produktif akan meningkatkan produktivitas aset dan pada akhirnya memperkuat kemandirian ekonomi pesantren. Model konseptual ini juga selaras dengan teori maqāṣid al-syarī'ah, yang menekankan kemaslahatan (maslahah 'āmmah) sebagai tujuan akhir dari seluruh aktivitas ekonomi Islam.

2.6. Research Gap dan Kebaruan Penelitian

Meskipun penelitian tentang wakaf produktif di pesantren telah banyak dilakukan, namun sebagian besar masih bersifat konseptual dan terbatas pada aspek kelembagaan umum. Kajian empiris yang mengupas model implementasi produktivitas wakaf berbasis kebun kelapa sawit masih sangat terbatas, terutama pada konteks Kalimantan Timur. Kebaruan (novelty) penelitian ini terletak pada analisis implementasi teknis dan administratif wakaf kebun sawit di Pondok Pesantren Trubus Iman yang tidak hanya menilai efisiensi pengelolaan, tetapi juga menelaah mekanisme distribusi hasilnya terhadap pemberdayaan ekonomi pesantren. Pendekatan ini

menggabungkan perspektif ekonomi syariah, manajemen kelembagaan, dan pemberdayaan sosial, menjadikannya relevan dengan arah kebijakan ekonomi umat di era modern.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif, karena tujuan utamanya adalah untuk memahami secara mendalam bagaimana implementasi produktivitas wakaf kebun kelapa sawit dijalankan dalam konteks pemberdayaan ekonomi di Pondok Pesantren Trubus Iman Kabupaten Paser. Pendekatan ini memungkinkan peneliti menggali makna, proses, serta interaksi sosial yang terjadi antara pengelola wakaf (nazhir), pimpinan pesantren, dan masyarakat sekitar dalam membangun sistem ekonomi berbasis aset wakaf. Pendekatan kualitatif juga relevan dengan karakter fenomena yang dikaji, yaitu pengelolaan wakaf produktif yang melibatkan nilai-nilai keagamaan, sosial, dan ekonomi secara bersamaan. Sementara itu, metode deskriptif digunakan untuk menggambarkan secara sistematis fakta empiris yang ditemukan di lapangan mengenai tata kelola wakaf produktif, pola pemberdayaan, serta hasil ekonomi yang diperoleh pesantren dari pengelolaan kebun kelapa sawit.

Penelitian dilaksanakan di Pondok Pesantren Trubus Iman yang berlokasi di Kecamatan Long Ikis, Kabupaten Paser, Provinsi Kalimantan Timur. Lokasi ini dipilih secara purposif karena merupakan salah satu pesantren di Indonesia yang berhasil menerapkan konsep wakaf produktif dengan skala yang cukup besar, yaitu mengelola lahan kebun kelapa sawit seluas lebih dari 400 hektare yang seluruhnya merupakan aset wakaf. Selain kebun sawit, pesantren ini juga mengembangkan berbagai unit usaha lain seperti pabrik air minum, koperasi produsen, pertanian, peternakan, dan agrowisata. Keberhasilan tersebut menjadikan Trubus Iman sebagai model pesantren yang tidak hanya mandiri secara finansial, tetapi juga memiliki kontribusi sosial-ekonomi yang luas bagi masyarakat sekitar. Proses penelitian dilaksanakan selama enam bulan, yakni dari Juni hingga September 2025, mencakup tahapan observasi lapangan, pengumpulan data primer dan sekunder, wawancara mendalam, serta validasi data melalui triangulasi.

Sumber data penelitian ini terdiri dari dua kategori utama. Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam dengan para informan kunci yang terdiri dari pimpinan pesantren, pengelola kebun kelapa sawit, pengurus koperasi Trubus Sentra Agrobisnis, nazhir wakaf, santri, dan masyarakat sekitar. Mereka dipilih berdasarkan keterlibatan langsung dalam kegiatan pengelolaan dan pemanfaatan hasil wakaf produktif. Data sekunder diperoleh dari dokumen resmi pesantren seperti laporan keuangan, catatan hasil panen, data administrasi wakaf, struktur organisasi koperasi, serta literatur akademik dan laporan penelitian terdahulu mengenai wakaf produktif di Indonesia. Pemilihan informan dilakukan dengan teknik purposive sampling, yaitu memilih responden yang dianggap memahami dan memiliki pengalaman relevan terhadap isu penelitian. Jumlah informan yang diwawancarai sebanyak 12 orang, terdiri dari unsur pengelola pesantren, pengurus unit usaha, serta masyarakat penerima manfaat.

Proses pengumpulan data dilakukan dengan tiga teknik utama, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi partisipatif dilakukan untuk melihat secara langsung bagaimana proses pengelolaan kebun kelapa sawit wakaf dijalankan mulai dari perencanaan, pemeliharaan, hingga distribusi hasilnya. Observasi juga dilakukan terhadap aktivitas koperasi santri dan pelibatan masyarakat dalam rantai nilai produksi pesantren. Wawancara mendalam

digunakan untuk menggali informasi terkait strategi pengelolaan, tantangan kelembagaan, prinsip syariah dalam bisnis pesantren, serta bentuk-bentuk pemberdayaan ekonomi yang dihasilkan. Sementara itu, dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data tertulis seperti laporan hasil usaha, struktur organisasi, dan bukti administratif lainnya guna memperkuat temuan lapangan. Analisis data dilakukan mengikuti model interaktif Miles, Huberman, dan Saldana yang meliputi tiga tahap utama: reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Reduksi data dilakukan dengan cara memilah informasi penting dari hasil wawancara dan observasi, kemudian mengelompokkannya ke dalam tema-tema utama, yaitu manajemen pengelolaan wakaf, produktivitas ekonomi, dan dampak sosial. Tahap selanjutnya adalah penyajian data, di mana hasil temuan diolah dalam bentuk narasi deskriptif yang menjelaskan hubungan antarunsur pengelolaan wakaf dan pemberdayaan pesantren. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi, dilakukan dengan cara membandingkan antar-sumber data dan antar-metode untuk memastikan validitas hasil penelitian.

Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dan metode. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari pimpinan pesantren, pengurus koperasi, dan masyarakat, sementara triangulasi metode dilakukan dengan menggabungkan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Validasi juga dilakukan melalui member checking dengan meminta konfirmasi hasil temuan kepada beberapa informan utama. Selain itu, audit trail diterapkan untuk menelusuri setiap proses analisis agar hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Fokus analisis penelitian diarahkan pada tiga dimensi utama: aspek manajerial, ekonomi, dan sosial. Aspek manajerial berkaitan dengan bagaimana tata kelola, sistem akuntabilitas, dan struktur kelembagaan pesantren mengatur aset wakaf agar tetap produktif. Aspek ekonomi mencakup pengukuran efektivitas dan efisiensi usaha kebun kelapa sawit serta kontribusinya terhadap pembiayaan pesantren dan kesejahteraan santri. Aspek sosial berfokus pada dampak pemberdayaan terhadap masyarakat sekitar, seperti peningkatan kesempatan kerja, penguatan koperasi santri, dan pengembangan kewirausahaan berbasis komunitas. Ketiga aspek tersebut saling berhubungan dan menjadi dasar untuk memahami bagaimana praktik wakaf produktif di Trubus Iman mampu mendukung pencapaian kemandirian ekonomi pesantren.

Secara konseptual, penelitian ini membangun kerangka analisis yang menempatkan pengelolaan wakaf produktif sebagai input, produktivitas aset sebagai proses, dan pemberdayaan ekonomi pesantren sebagai output. Hubungan ini mencerminkan bahwa keberhasilan implementasi wakaf produktif tidak hanya ditentukan oleh luas aset atau nilai ekonomi yang dihasilkan, tetapi juga oleh kualitas tata kelola, profesionalisme sumber daya manusia, dan sejauh mana hasil pengelolaan tersebut memberikan manfaat nyata bagi pendidikan dan masyarakat. Dengan metodologi ini, penelitian diharapkan mampu memberikan pemahaman komprehensif dan mendalam mengenai bagaimana wakaf produktif berbasis kebun kelapa sawit dapat menjadi model efektif untuk mewujudkan kemandirian ekonomi pesantren serta menguatkan peran pesantren sebagai pilar pembangunan ekonomi umat di Indonesia.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN (Tidak termasuk untuk proposal)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi produktivitas wakaf kebun kelapa sawit di Pondok Pesantren Trubus Iman Kabupaten Paser merupakan contoh nyata transformasi kelembagaan pesantren dari lembaga pendidikan konvensional menjadi entitas ekonomi yang

berdaya dan berkelanjutan. Berdasarkan hasil observasi lapangan, wawancara, dan dokumentasi, dapat disimpulkan bahwa sistem pengelolaan wakaf di pesantren ini telah berkembang melalui proses panjang yang terencana, berakar pada nilai keikhlasan wakif, serta ditopang oleh kemampuan manajerial dan visi kemandirian ekonomi dari pimpinan pesantren. Wakaf kebun kelapa sawit Trubus Iman bermula dari pemberian tanah seluas ± 400 hektare oleh wakif utama yang juga merupakan pendiri pesantren. Aset tersebut kemudian dikelola oleh lembaga pesantren melalui badan hukum yang sah, yaitu Yayasan Sosial dan Pendidikan Islam Trubus Iman. Sejak tahun 2011, pesantren ini telah menerapkan sistem pengelolaan berbasis wakaf produktif, di mana aset tanah tidak hanya dijadikan lahan tidur, tetapi diolah menjadi sumber pendapatan jangka panjang. Berdasarkan hasil wawancara dengan nazhir dan pengurus koperasi, lahan tersebut dikelola dengan pendekatan agribisnis terpadu, mencakup budidaya sawit, pengolahan hasil panen, hingga distribusi minyak mentah sawit melalui kemitraan dengan perusahaan daerah. Seluruh aktivitas pengelolaan dilakukan dengan prinsip *syirkah ta'awuniyyah*—kerja sama produktif berbasis gotong royong di antara santri, masyarakat, dan pengurus pesantren.

Secara kelembagaan, sistem manajemen wakaf di Trubus Iman dikembangkan melalui pembentukan unit usaha bernama **Trubus Sentra Agrobisnis**. Unit ini berfungsi sebagai holding yang menaungi 20-lebih amal usaha pesantren, termasuk kebun kelapa sawit, koperasi produsen, pabrik air minum, toko santri, agrowisata, serta usaha peternakan dan perikanan. Pembentukan holding ini menjadi langkah strategis yang mencerminkan penerapan prinsip *good waqf governance* sebagaimana disarankan oleh Uyun dan Hamida (2024), yaitu adanya struktur organisasi yang jelas, akuntabilitas keuangan, dan pembagian peran antara pengelola aset serta penerima manfaat. Melalui koperasi produsen, pengelolaan wakaf dilakukan dengan pola bisnis hulu-hilir yang mencakup proses produksi, pengolahan, dan distribusi hasil sawit, sehingga nilai tambah ekonomi dapat dimaksimalkan. Dari sisi produktivitas ekonomi, hasil pengelolaan wakaf sawit memberikan kontribusi signifikan terhadap pembiayaan operasional pesantren. Berdasarkan dokumen keuangan yang diperoleh, sebagian besar hasil panen digunakan untuk membiayai kegiatan pendidikan, pemeliharaan fasilitas, serta pengembangan unit usaha baru. Sekitar 60–70% dari laba bersih dialokasikan untuk kebutuhan pesantren, sedangkan sisanya digunakan untuk kegiatan sosial, seperti beasiswa santri dhuafa, program sembako murah bagi masyarakat sekitar, serta pengembangan infrastruktur pendidikan. Pola distribusi hasil tersebut menunjukkan implementasi nyata dari prinsip *maslahah 'āmmah*—yakni menjadikan manfaat ekonomi wakaf sebagai sarana kemaslahatan sosial yang luas.

Selain memberikan manfaat finansial, pengelolaan wakaf produktif di Trubus Iman juga membawa dampak sosial yang signifikan. Pesantren mampu menciptakan lapangan kerja baru bagi masyarakat sekitar, khususnya dalam sektor pertanian dan perkebunan. Berdasarkan hasil wawancara, terdapat sekitar 80 pekerja tetap dan lebih dari 150 pekerja musiman yang terlibat dalam aktivitas kebun sawit dan unit usaha pesantren. Program pelatihan kewirausahaan dan pengelolaan hasil pertanian juga diberikan kepada santri senior sebagai bagian dari kurikulum kemandirian ekonomi. Hal ini sejalan dengan teori pemberdayaan ekonomi umat yang dikemukakan oleh Lubis (2020), bahwa wakaf produktif tidak hanya menghasilkan manfaat materiil, tetapi juga meningkatkan kapasitas manusia (*human capital*) melalui pendidikan dan pelatihan keterampilan. Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa keberhasilan Trubus Iman tidak lepas dari sinergi antara nilai spiritual dan profesionalisme manajemen. Pimpinan pesantren

menanamkan nilai keikhlasan (*ikhlas fil 'amal*) dan tanggung jawab (*amanah*) dalam setiap aspek pengelolaan, namun pada saat yang sama menerapkan prinsip bisnis modern yang menekankan efisiensi, transparansi, dan evaluasi kinerja berkala. Kombinasi antara spiritualitas dan profesionalisme inilah yang membedakan Trubus Iman dari banyak lembaga wakaf lain yang masih berorientasi konsumtif. Pendekatan ini sejalan dengan temuan **Febrianty (2024)** yang menegaskan bahwa faktor utama keberhasilan pengelolaan wakaf produktif adalah integrasi antara tiga dimensi: fokus sektor pangan, penerapan pola bisnis hulu-hilir, dan spesialisasi keahlian sumber daya manusia. Dari hasil observasi lapangan, pesantren ini telah mengembangkan sistem kerja berbasis *human capital specialization* di mana setiap unit usaha memiliki pengelola khusus yang sesuai dengan bidang keahlian masing-masing, misalnya agronomi, keuangan, logistik, dan pemasaran. Pengurus koperasi dilatih dalam hal manajemen keuangan syariah dan pengelolaan usaha kecil, sementara santri diarahkan pada pelatihan praktis di lapangan. Model pelibatan santri dalam pengelolaan aset wakaf menjadi bentuk nyata dari pendidikan ekonomi berbasis pesantren (*entrepreneurial pesantren model*), yang memperkuat kemandirian lembaga sekaligus membentuk karakter wirausaha Islami di kalangan generasi muda.

Secara teoritis, temuan ini memperkuat konsep *productive waqf model* sebagaimana dikemukakan oleh Lasmana (2021), yang menekankan pentingnya integrasi antara nilai ibadah dan sistem bisnis modern. Pengelolaan wakaf produktif yang dilakukan dengan prinsip investasi berkelanjutan dan akuntabilitas publik dapat meningkatkan kontribusi wakaf terhadap pembangunan ekonomi daerah. Dalam konteks Trubus Iman, model tersebut terbukti tidak hanya memperkuat keuangan pesantren tetapi juga menciptakan efek ganda (*multiplier effect*) bagi masyarakat sekitar melalui peningkatan daya beli, penciptaan lapangan kerja, dan peningkatan literasi ekonomi syariah. Namun demikian, penelitian ini juga menemukan beberapa tantangan yang masih dihadapi. Pertama, fluktuasi harga komoditas kelapa sawit di pasar global berpengaruh langsung terhadap stabilitas pendapatan pesantren. Kedua, keterbatasan sumber daya manusia terlatih dalam bidang agribisnis dan manajemen keuangan masih menjadi kendala dalam ekspansi usaha. Ketiga, belum adanya sistem pelaporan digital yang terintegrasi untuk memastikan transparansi dan akuntabilitas secara berkelanjutan. Meski demikian, pesantren telah berupaya mengatasi hal ini melalui kerja sama dengan pemerintah daerah, Himpunan Ekonomi dan Bisnis Pesantren (HEBITREN) Kalimantan Timur, dan lembaga keuangan syariah lokal untuk memperkuat kapasitas kelembagaan.

Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa pengelolaan wakaf produktif kebun kelapa sawit di Pondok Pesantren Trubus Iman telah mencapai tahap keberlanjutan (*sustainability stage*), di mana hasil ekonomi tidak hanya mampu menutupi biaya operasional, tetapi juga menciptakan surplus yang digunakan untuk ekspansi usaha baru. Model ini secara empiris mendukung teori pemberdayaan ekonomi berbasis aset (*asset-based development*), yang menempatkan wakaf sebagai instrumen pembangunan jangka panjang. Dengan struktur kelembagaan yang profesional dan berbasis nilai Islam, Trubus Iman berhasil mengintegrasikan antara *profit*, *piety*, dan *people empowerment*. Secara keseluruhan, pembahasan hasil penelitian menegaskan bahwa praktik wakaf produktif di Pondok Pesantren Trubus Iman merupakan model ideal bagi kemandirian ekonomi pesantren di Indonesia. Melalui sistem pengelolaan yang transparan, kolaboratif, dan adaptif terhadap tantangan pasar, pesantren ini berhasil menjadikan

aset wakaf sebagai sumber kekuatan ekonomi yang berkelanjutan. Implementasi wakaf produktif kebun kelapa sawit terbukti mampu memperkuat ketahanan ekonomi lembaga, meningkatkan kesejahteraan masyarakat sekitar, serta memperluas peran pesantren sebagai pusat pendidikan, spiritualitas, dan pembangunan ekonomi umat. Temuan ini memberikan dasar empiris bahwa integrasi antara nilai keislaman dan manajemen modern dapat menjadi kunci keberhasilan pengelolaan wakaf produktif di era ekonomi Islam kontemporer.

SIMPULAN

Hasil penelitian ini menegaskan bahwa implementasi produktivitas wakaf kebun kelapa sawit di Pondok Pesantren Trubus Iman Kabupaten Paser merupakan bentuk nyata dari keberhasilan model *wakaf produktif berbasis pesantren* dalam menciptakan kemandirian ekonomi yang berkelanjutan. Sistem pengelolaan wakaf yang dilakukan di pesantren ini menunjukkan bahwa lembaga pendidikan Islam mampu bertransformasi menjadi entitas ekonomi yang profesional tanpa meninggalkan nilai-nilai spiritual dan sosial yang menjadi ruh utama pesantren. Wakaf tidak lagi sekadar simbol kesalehan individual, tetapi telah menjadi *instrument of empowerment* yang mendukung pembangunan masyarakat dan memperkuat ekonomi umat di tingkat akar rumput. Secara konseptual, pengelolaan wakaf di Trubus Iman berlandaskan tiga pilar utama. Pertama, fokus pada sektor pangan dan agribisnis melalui pengelolaan kebun kelapa sawit yang menjadi tulang punggung keuangan pesantren. Kedua, penerapan pola bisnis hulu-hilir yang memastikan setiap rantai produksi memberikan nilai tambah ekonomi dan mengurangi ketergantungan terhadap pihak eksternal. Ketiga, spesialisasi sumber daya manusia, di mana pengurus dan santri dibekali keterampilan manajerial serta pemahaman kewirausahaan syariah agar mampu mengelola aset secara berkelanjutan. Sinergi ketiga aspek ini melahirkan sistem ekonomi pesantren yang tangguh, efisien, dan berorientasi pada kemaslahatan bersama (*maslahah 'āmmah*).

Dampak empiris dari penerapan wakaf produktif di pesantren ini sangat signifikan. Secara finansial, hasil pengelolaan kebun sawit mampu membiayai lebih dari separuh kebutuhan operasional pesantren, termasuk pendidikan, infrastruktur, dan kegiatan sosial. Secara sosial, program ini membuka lapangan kerja baru, memperkuat koperasi santri, serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat sekitar melalui berbagai kegiatan pemberdayaan. Secara kelembagaan, model pengelolaan wakaf di Trubus Iman telah menerapkan prinsip *good waqf governance*, yaitu akuntabilitas, transparansi, dan keberlanjutan, yang sejalan dengan rekomendasi Badan Wakaf Indonesia dan prinsip-prinsip ekonomi Islam kontemporer. Meskipun demikian, penelitian ini juga menemukan beberapa keterbatasan dan tantangan yang perlu menjadi perhatian. Ketergantungan terhadap fluktuasi harga sawit di pasar global menjadi faktor eksternal yang dapat memengaruhi stabilitas pendapatan pesantren. Selain itu, kapasitas sumber daya manusia di bidang agribisnis dan sistem akuntansi syariah masih perlu ditingkatkan. Belum adanya sistem digitalisasi pelaporan keuangan wakaf juga menjadi hambatan dalam menjaga transparansi jangka panjang. Oleh karena itu, strategi penguatan kelembagaan dan teknologi informasi menjadi langkah penting dalam fase pengembangan berikutnya. Dari temuan di atas, penelitian ini memberikan beberapa rekomendasi. Pertama, pesantren lain yang memiliki aset tanah atau

lahan wakaf dapat mencontoh model pengelolaan Trubus Iman dengan menyesuaikan pada potensi lokal—baik pertanian, perikanan, maupun industri kreatif—agar nilai ekonomi wakaf dapat dioptimalkan. Kedua, pemerintah daerah dan BWI perlu memperkuat pendampingan dan pelatihan manajerial bagi nazhir pesantren, termasuk dalam aspek keuangan, pemasaran, dan hukum wakaf, untuk memastikan keberlanjutan ekonomi berbasis syariah. Ketiga, kolaborasi lintas sektor antara pesantren, lembaga keuangan syariah, perguruan tinggi, dan sektor swasta harus diperluas untuk memperkuat ekosistem bisnis pesantren yang terintegrasi dan inovatif. Keempat, digitalisasi tata kelola wakaf perlu segera diimplementasikan agar proses pelaporan, audit, dan transparansi dapat berjalan secara real-time dan akuntabel.

Secara akademik, penelitian ini berkontribusi pada pengayaan literatur tentang *productive waqf management* dengan pendekatan berbasis komunitas pesantren (*community-based Islamic enterprise*). Temuan empiris dari Pondok Pesantren Trubus Iman menunjukkan bahwa pengelolaan wakaf yang menggabungkan nilai spiritual, profesionalisme, dan inovasi manajemen modern dapat menjadi model ekonomi Islam yang aplikatif di era kontemporer. Secara praktis, model ini dapat direplikasi oleh lembaga-lembaga pesantren lain di Indonesia sebagai sarana membangun kemandirian finansial sekaligus meningkatkan peran pesantren sebagai motor ekonomi umat. Dengan demikian, wakaf produktif bukan hanya sarana ibadah, tetapi juga instrumen pembangunan berkelanjutan yang mampu menjawab tantangan ekonomi dan sosial masyarakat Muslim Indonesia di masa depan.

Kutipan dan Referensi

- Anggraheni, R. (2024). *Pengembangan Wakaf Produktif dalam Pemberdayaan Ekonomi Pesantren Darun Najah Banyumas*. Jurnal Ekonomi Syariah dan Filantropi Islam, 8(1), 45–57.
- Badan Wakaf Indonesia. (2023). *Laporan Tahunan Pengelolaan dan Sertifikasi Tanah Wakaf Nasional 2023*. Jakarta: BWI Press.
- Chapra, M. U. (1992). *Islam and the Economic Challenge*. Leicester: The Islamic Foundation.
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (4th ed.). Thousand Oaks: SAGE Publications.
- Febrianty, N. D. (2024). *Sistem Pengelolaan Wakaf Produktif untuk Penguatan Kemandirian Ekonomi Pesantren (Studi pada Pondok Pesantren Trubus Iman Kabupaten Paser)*. Tesis Magister Ilmu Ekonomi, Universitas Mulawarman, Samarinda.
- Iqbal, R. R. (2020). *Implementasi Wakaf Produktif dalam Pemberdayaan Ekonomi Pesantren Trubus Iman Kabupaten Paser*. Skripsi Sarjana Ekonomi Islam, Universitas Islam Negeri Sultan Aji Muhammad Idris, Samarinda.
- Lasmana, A. (2021). *Optimalisasi Wakaf Produktif sebagai Instrumen Ekonomi Syariah di Indonesia*. Jurnal Al-Maslahah: Kajian Ekonomi dan Hukum Islam, 17(2), 233–248.
- Lubis, M. (2020). *Manajemen Wakaf Produktif dan Implikasinya terhadap Kesejahteraan Umat*. Jurnal Iqtishaduna, 9(1), 21–36.

- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). Thousand Oaks: SAGE Publications.
- Permana, H., & Ridwan, M. (2023). *Manajemen Risiko Wakaf Produktif di Pesantren Al-Ma'tuq Sukabumi*. Jurnal Ekonomi Islam dan Kewirausahaan, 5(2), 89–104.
- Siregar, R., & Kurnia, L. (2023). *Profesionalisme Nazhir dan Efektivitas Pengelolaan Wakaf Produktif di Indonesia*. Jurnal Ilmiah Ekonomi dan Bisnis Islam, 7(3), 155–168.
- Situmorang, A. (2020). *Peran Pesantren dalam Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Berbasis Wakaf Produktif*. Jurnal Human Falah, 7(2), 187–205.
- Uyun, Q., & Hamida, N. (2024). *Good Waqf Governance dan Penguatan Kelembagaan Nazhir di Indonesia*. Jurnal Al-Iqtishadiyyah: Ekonomi Syariah dan Keuangan Islam, 10(1), 13–29.
- Widyarta, R., & Sukmana, R. (2019). *Digitalisasi Akuntansi Wakaf sebagai Instrumen Transparansi dan Kepercayaan Publik*. Jurnal Ekonomi dan Keuangan Syariah, 3(2), 101–117.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 41 Tahun 2004 tentang Wakaf. (2004). Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2004 Nomor 159.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2019 tentang Pesantren. (2019). Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2019 Nomor 190.



JURNAL OBOR
Oikonomia Borneo
E-ISSN 2685-3000